

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan pada mata sering terjadi di era *millenial* ini, bahkan dapat berakibat kebutaan yang salah satu penyebabnya adalah kelainan refraksi. Mata minus (miopia) atau biasa kita sebut rabun jauh merupakan salah satu kelainan refraksi yang membuat sinar-sinar yang jatuh pada mata dibiaskan didepan retina (Agus & Bahri, 2017). Menurut Muntafiah (2018), mata minus atau rabun jauh merupakan kondisi dimana sumbu bola mata anteroposterior terlalu panjang atau pembiasannya terlalu kuat. Jadi, mata minus (miopia) atau rabun jauh adalah sebuah kelainan refraksi pada mata yang dapat disebabkan oleh sumbu bola mata yang terlalu panjang atau pembiasan cahaya pada mata yang terlalu kuat sehingga objek yang jauh akan terlihat buram karena sinar yang masuk ke mata jatuh didepan kornea. Kasus mata minus ini sering terjadi pada anak usia sekolah hingga dewasa, diakibatkan karena adanya peningkatan teknologi elektronik yang pesat sehingga aktivitas yang dilakukan rata-rata merupakan aktivitas jarak dekat serta berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Agus & Bahri, 2017). Aktivitas dan gaya hidup yang buruk ini jika dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama akan menimbulkan suatu kelainan pada mata, seperti kemampuan mata dalam menangkap cahaya akan berkurang dan mata akan terlihat buram jika melihat jauh, hal ini merupakan kelainan refraksi yang terjadi pada mata minus.

Angka kejadian mata minus di dunia terjadi peningkatan setiap tahunnya, tercatat mata minus sebagai kondisi ophtalmic yang paling umum dengan perkiraan 22,9% dari populasi dunia atau 1.406 miliar orang, tambahan

2,7% orang atau 163 juta orang memiliki mata minus yang tinggi (Modjtahedi et al., 2018). Di Asia Tenggara terdapat sekitar 80% orang dewasa yang mengalami mata minus dan 20% terjadi pada anak-anak. Prevalensi kelainan refraksi (mata minus) di Indonesia mendapat peringkat satu yaitu pada orang dewasa sekitar 25% atau sekitar 55 juta jiwa dan pada anak-anak sekitar 10-12% (Permana et al., 2020). Indonesia sendiri juga masih mengalami peningkatan prevalensi dalam kasus ini yaitu peningkatan sekitar 1,5%. Provinsi Jawa Timur sendiri menduduki peringkat kedua setelah Jawa Barat, perkiraan kasus ini sekitar 0,4% dari jumlah penduduk yaitu 5.282.891 menurut survey Riskesdes oleh Kemenkes tahun 2013 dalam (Yuswantoro et al., 2021). Menurut Studi Pendahuluan, kasus mata minus di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember yaitu sekitar 12 mahasiswa pada angkatan tahun 2018.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 8 mahasiswa, terdapat beberapa penyebab mata minus yang dialami oleh mahasiswa ini yaitu sering menggunakan smartphone, terlalu lama menatap laptop, dan juga faktor genetik. Berdasarkan penelitian wang tentang Myopia Among Schoolchildren in East Asia And Singapore mendapat hasil bahwa aktivitas jarak dekat setiap hari dengan durasi lama yaitu >13 jam dibandingkan dengan <8 jam, berkaitan dengan kasus mata minus (Agus & Bahri, 2017). Menurut (Afif et al., 2020) dalam penelitiannya didapatkan aktivitas mahasiswa yang cukup tinggi (>12 jam) dalam belajar dan mudahnya akses media sosial seperti menggunakan smartphone, laptop dan komputer serta minat membaca buku referensi yang cukup tinggi sehingga mahasiswa cukup rentan terkena mata minus. Seiring

berjalannya waktu mata minus juga dapat bertambah parah, semakin tinggi tingkat mata minus ini dapat meningkatkan resiko komplikasi diantaranya yaitu kebutaan atau gangguan visual permanen, glaucoma serta katarak, bahkan dapat juga menimbulkan komplikasi lain seperti horioretinal Degeneration (Choreoretinal Athropy) dan Ablasio retina (Indrarini et al., 2016). Disamping itu juga sekarang semakin gencarnya perkembangan teknologi tidak hanya di Indonesia namun seluruh dunia sehingga angka kejadian mata minus dapat dipastikan meningkat.

Penatalaksanaan pada kasus mata minus ini banyak tertuju pada upaya promotif dan preventif saja, seperti dilakukannya upaya penyuluhan kesehatan mata (Djajanti et al., 2020) dan melakukan senam mata saat mengalami kelelahan pada mata (Nurrohmah et al., 2020). Sedangkan pada upaya kuratif masih kurang dalam kasus mata minus ini, adapun salah satu upaya kuratif yang dapat dilakukan adalah dengan operasi pada mata yang bermasalah, seperti operasi lasik yang bertujuan mengkoreksi gangguan refraksi pada mata (Abdul Karim Ansyori, 2019). Ada juga upaya non-farmakologis yang dapat diterapkan pada kasus mata minus ini, seperti terapi bekam yang telah membuktikan bahwa dengan terapi bekam dapat menurunkan tingkat mata minus (Khoirun Nikmah., 2015), selanjutnya terapi akupuntur dan akupresur yang sedikit banyak sudah dilakukan penelitian pada kasus mata minus ini yang kebanyakan sampelnya merupakan anak-anak dan terbukti terjadi penurunan pada tingkat mata minus (Shang et al., 2018). Penelitian lain pada kasus mata minus ini seperti senam mata, pemberian kencur yang hanya mampu menurunkan nyeri saja pada mata yang lelah (Nurrohmah et al., 2020).

Terapi akupresur juga terbukti efektif serta memiliki metode yang praktis, namun jarang dikenali atau diketahui dalam penyembuhan kasus mata minus ini. Seperti hasil penelitian Mei-Ling Yeh dalam jurnalnya, disebutkan terjadinya perubahan yang signifikan dalam proses perkembangan mata minus pada anak-anak yaitu sampel yang ditelitinya. dilakukan terapi sebanyak 2 kali setiap minggunya, selama 10 minggu dilakukan terapi mengalami penurunan 0,9 D (M. L. Yeh et al., 2012). Mekanismenya sendiri pada kasus mata minus diawali dengan rangsangan pada titik meridian disekitar mata yang ditransmisikan ke otak dan organ di tubuh melalui saraf untuk memodulasi reaksi fisiologis disekitar mata sehingga efek yang didapat diantaranya melepaskan kelelahan mata, iskemia otot siliaris yang mengarah pada pemulihan fungsi kontrol pada otot siliaris, dan hasil akhirnya dapat meningkatkan fungsi penglihatan.. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh terapi akupresur terhadap tingkat ketajaman mata di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Mata minus merupakan salah satu kelainan refraksi yang membuat sinar-sinar yang jatuh pada mata dibiaskan didepan retina. Penatalaksanaannya terdapat upaya promotif dan preventif saja, seperti dilakukannya upaya penyuluhan kesehatan mata dan melakukan senam mata saat mengalami kelelahan pada mata. Sedangkan pada upaya kuratif masih kurang dalam kasus mata minus ini, adapun salah satu upaya kuratif yang dapat dilakukan adalah dengan operasi pada mata yang bermasalah, seperti

operasi lasik yang bertujuan mengkoreksi gangguan refraksi pada mata. Ada juga upaya non-farmakologis yang dapat diterapkan pada kasus mata minus ini, seperti terapi bekam, terapi akupuntur dan akupresur yang sedikit banyak sudah dilakukan penelitian pada kasus mata minus ini yang kebanyakan sampelnya merupakan anak-anak dan terbukti terjadi penurunan pada tingkat mata minus, serta penelitian lain pada kasus mata minus ini seperti senam mata, pemberian kencur yang hanya mampu menurunkan nyeri saja pada mata yang lelah. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh terapi akupresur terhadap tingkat ketajaman mata pada mahasiswa bermata minus di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Pertanyaan Masalah

Adakah Pengaruh Terapi Akupresur Terhadap Tingkat Ketajaman Mata pada Mahasiswa Bermata Minus Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Pengaruh Terapi Akupresur Terhadap Tingkat Ketajaman Mata pada Mahasiswa Bermata Minus Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat ketajaman mata pada mahasiswa bermata minus sebelum diberi perlakuan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.

- b. Mengidentifikasi tingkat ketajaman mata pada mahasiswa bermata minus sesudah diberi perlakuan di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- c. Menganalisa pengaruh terapi akupresur terhadap tingkat ketajaman mata pada mahasiswa bermata minus di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai kepustakaan mengenai penurunan tingkat mata minus yang dilakukan menggunakan terapi akupresur.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu keperawatan dalam pengobatan dibidang non-farmakologis pada penderita mata minus.

3. Pengembang Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai intervensi dalam asuhan keperawatan untuk menurunkan tingkat mata minus menggunakan metode terapi akupresur.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian tentang penurunan tingkat mata minus pada mahasiswa yang dilakukan terapi akupresur.